

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, IPS diajarkan sejak tingkat SD/MI hingga SMP/MTs. Mata pelajaran ini mempelajari peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan persoalan sosial. Pembelajaran IPS memiliki peran penting karena peserta didik dituntut mampu menghadapi dinamika masyarakat global yang terus berubah secara cepat.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analitis agar mereka dapat memahami kondisi sosial masyarakat yang terus berubah. Melalui pendekatan yang sistematis, menyeluruh, dan terpadu, pelajaran IPS membantu siswa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan berhasil dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang berbagai bidang ilmu terkait. (Yurnalis, 2021).

Proses pembelajaran merupakan elemen sentral dalam pendidikan. Proses ini menuntut adanya interaksi yang dinamis antara pendidik dan peserta didik, di mana pembelajaran tidak hanya sekadar berlangsung, tetapi juga mampu menginspirasi, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, metode pembelajaran harus

dapat memfasilitasi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Amini, 2023).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, menuntut kita untuk terus beradaptasi. Perubahan ini menciptakan lingkungan yang kompetitif, sehingga setiap individu harus meningkatkan kualitas diri mereka secara menyeluruh. (Sandi, 2021). Sebagai respons, banyak strategi pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Salah satunya adalah kurikulum berbasis kompetensi yang mengadopsi pendekatan discovery/inquiry, di mana proses belajar dirancang agar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran IPS, siswa diajak untuk memahami dan mempelajari fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka serta dampaknya pada masyarakat dan lingkungan, sehingga melahirkan pelaku sosial yang dapat berpartisipasi dalam memecahkan masalah masalah sosial kebangsaan (Munadi, 2021). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting karena membekali siswa dengan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat. Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan di kelas. Sebagian kecil siswa menunjukkan penguasaan materi IPS yang sangat baik dan cepat, sementara sebagian besar lainnya kesulitan memahami, yang berdampak pada nilai rendah dan menyebabkan nilai rata-rata kelas juga menjadi rendah.

Strategi dalam konteks kegiatan pembelajaran mengandung makna, yaitu untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dengan memilih

metode-metode. Strategi belajar mengajar adalah sebuah pendekatan komprehensif yang dirancang untuk menciptakan kondisi pembelajaran ideal. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi proses belajar siswa, secara lebih spesifik, strategi ini berfokus pada pembimbingan siswa melalui penciptaan lingkungan yang mendorong mereka untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. (Wahyudin, strategi pembelajaran, 2017)

IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan bagi sebagian besar siswa. Setiap datang jam pelajaran IPS banyak siswa seakan resah, jenuh dan tidak bergairah untuk mengikutinya karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Bahkan pada sebagian kasus ada siswa yang mengantuk ketika mengikuti pelajaran IPS (Yulianti, 2014). Tantangan utama dalam mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama adalah membentuk siswa menjadi individu yang memiliki kecerdasan sosial dan kecerdasan personal. Tantangan ini diperparah oleh pengaruh industrialisasi dan globalisasi yang sedang dialami oleh remaja. Perubahan budaya ini memicu berbagai masalah sosial di kalangan siswa, salah satunya efek dari industrialisasi. Industrialisasi berkontribusi terhadap masalah sosial karena meskipun meningkatkan ekonomi, ia juga mengubah gaya hidup masyarakat, yang dapat menciptakan ketegangan dan isu-isu baru. (Edi, 2015).

Salah satu dampak adanya perubahan perekonomian dari ekonomi pertanian ke ekonomi industri membawa perubahan pada gaya hidup, masyarakat memiliki kecenderungan gaya hidup yang serba mewah.

Perubahan gaya hidup inilah yang membuat adanya permasalahan sosial dalam masyarakat. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi berdampak pada berbagai aspek tak terkecuali pendidikan. Berbagai inovasi dilakukan dalam dunia pendidikan agar memenuhi kebutuhan yang diperlukan salah satunya fasilitas belajar atau sarana prasarana pendidikan.

Industri rumah tangga adalah jenis usaha skala kecil yang beroperasi di tempat tinggal atau lingkungan sekitar. Usaha ini mempekerjakan antara 1 hingga 19 orang, dan karena dijalankan di rumah, sering juga disebut sebagai usaha kecil atau bisnis rumahan (Handayani, 2020). Artinya, industri rumah tangga mengarah pada bisnis rumahan atau usaha kecil. Karena bentuk kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah, maka disebut sebagai usaha kecil.

Dalam konteks home industri konveksi, aktivitas menjahit sering dilakukan melalui pendekatan tailoring system, yaitu sistem produksi pakaian yang dibuat khusus sesuai dengan ukuran dan permintaan individu. Menurut Raaz (2020), dalam sistem ini pengerjaan dilakukan oleh satu hingga tiga penjahit secara manual dengan investasi minimal, memungkinkan fleksibilitas tinggi dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Tailoring process ini mementingkan kualitas dan ketepatan – mulai dari pengukuran, pemotongan pola, hingga penyelesaian akhir—seluruhnya disesuaikan dengan preferensi konsumen

Home industry merupakan wadah bagi sebagian besar masyarakat yang mampu tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan memberikan peran besar serta menduduki peran strategis dalam pembangunan ekonomi,

selain itu home industry juga merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan untuk penelitian tentang ekonomi masyarakat maupun praktek siswa.

Kecamatan Banuhampu di kenal sebagai daerah konveksi. Banyak masyarakat di daerah Bulaan Kamba yang membuka usaha konveksi di rumah dengan 4-6 tenaga kerja. Desa kecil yang jarang diketahui oleh orang ini terdapat beberapa home industry konveksi. Usaha yang sudah didirikan sejak lama ini menjadikan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai penjahit, di Jorong Bulaan Kamba Kubang Putih ini terdapat 5 pengusaha yang mendirikan home industry konveksi.

Hubungan antara strategi pembelajaran IPS dengan home industri konveksi ini adalah dapat dijadikan sumber belajar bagi peserta didik secara nyata salah satunya pada materi yang berkaitan dengan perekonomian sehingga dapat memanfaatkan konveksi dengan pendekatan pembelajaran IPS yang inovatif dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Salah satu materi penting dalam IPS adalah perekonomian, dan pemahaman konsep ekonomi akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata. Di daerah Kubang Putih, keberadaan home industri konveksi yang beroperasi di sekitar memberikan peluang unik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis pada lingkungan sekitar.

Kedekatan lokasi MTsN 6 Agam dengan home industri konveksi menjadikan siswa untuk secara langsung mengamati proses produksi, distribusi, dan interaksi ekonomi lainnya. Dengan demikian, mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan eksplorasi langsung terhadap home industri konveksi di Kubang Putih, guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perekonomian. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Home industri konveksi di sekitar MTsN 6 Agam memiliki hubungan erat dengan strategi pembelajaran IPS karena menawarkan konteks pembelajaran yang nyata dan relevan bagi siswa. Keberadaannya memungkinkan integrasi konsep ekonomi (produksi, distribusi, pemasaran, manajemen), geografi (lokasi, aksesibilitas), dan sosial (interaksi sosial, dampak ekonomi) ke dalam kurikulum IPS. Melalui kunjungan lapangan dan proyek berbasis masalah, siswa dapat mengamati secara langsung proses produksi, menganalisis aspek ekonomi dan sosial home industri, serta memperkuat pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, home industri konveksi menjadi sumber belajar yang berharga untuk menciptakan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi siswa MTsN 6 Agam.

Konveksi di daerah tersebut dapat dijadikan tempat penelitian untuk siswa MTsN 6 Agam dikarenakan berdasarkan observasi penulis di sekolah MTsN 6 Agam yang berlokasi di Kubang Putih, Kabupaten Agam.

Ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengembangkan materi pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPS. Pada saat proses pembelajaran, penulis melihat langsung ketika guru dan peserta didik melakukan tanya jawab, peserta didik cenderung menjawab berdasarkan buku yang dimilikinya, tidak berdasarkan penalarannya sendiri, ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau suatu masalah, siswa sering kali menjawab dengan tidak tepat dan ada beberapa peserta didik yang tidak bisa memberi alasan yang kuat dari jawaban yang dia berikan. Akibatnya, ketika ditanya alasan dari jawaban yang mereka berikan, mereka kesulitan untuk memberikan keterangan atau menjabarkan alasan dari jawaban secara jelas.

Pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa siswa mereka enggan mengajukan pertanyaan serta belum bisa mengemukakan pendapat mereka dengan baik, beberapa siswa kurang fokus saat belajar, ada yang merasa malu atau enggan menyampaikan pendapat, dan beberapa bahkan takut untuk berdebat atau menyampaikan argumen tentang materi yang sedang dipelajari. Selain itu, beberapa siswa juga lambat dalam memahami materi. Maka dari itu, perlu ada upaya dari guru IPS untuk menerapkan strategi yang lebih intensif lagi tidak terpaku pada pembelajaran di kelas saja supaya pembelajaran lebih menarik dan penalaran siswa lebih luas dibandingkan dengan pembelajaran di kelas yang berfokus pada buku pegangan dan gurunya saja

Dalam konteks pembelajaran IPS, tidak hanya pengetahuan yang perlu ditanamkan, tetapi juga nilai-nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik. Kegiatan home industri konveksi sebagai bagian dari kehidupan sosial-ekonomi masyarakat mengandung berbagai nilai pendidikan IPS yang penting untuk dipahami siswa, seperti nilai kerja sama yang muncul dalam pembagian tugas antarpekerja, nilai disiplin dalam memenuhi pesanan tepat waktu, nilai tanggung jawab terhadap kualitas produk, nilai kewirausahaan yang terlihat dari strategi pemasaran dan pengelolaan usaha, serta nilai ekonomi yang berkaitan dengan perputaran produksi dan distribusi barang. Dengan mengamati nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga melihat langsung bagaimana konsep IPS berfungsi dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, strategi pembelajaran IPS berbasis lingkungan menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk digunakan. Dengan memanfaatkan potensi lokal seperti home industri konveksi di sekitar sekolah, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman keseharian siswa. Strategi ini membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan kondisi nyata di masyarakat, sehingga siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai IPS. Selain itu, pendekatan berbasis lingkungan juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang menekankan keterkaitan antara apa yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari. Maka peneliti tertarik mengangkat penelitian ini

dengan judul strategi pembelajaran IPS berbasis home industri konveksi di MTsN 6 Agam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian adalah :

1. Pembelajaran masih terfokus pada guru
2. Siswa sering bosan mendengarkan penjelasan materi pelajaran di kelas.
3. Siswa yang tidur di kelas karena pembelajaran hanya teori tidak ada praktek .
4. Siswa enggan bertanya karena terpaku pada buku pegangan.
5. Beberapa siswa juga kurang tertarik menjawab pertanyaan guru maupun bertanya karena bosan hanya sekedar teori.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar tidak keluar dan mengembang dari pokok utama penelitian. Maka dari itu, yang menjadi fokus penelitian adalah Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Home Industri Konveksi Di Mtsn 6 Agam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja nilai pendidikan IPS yang ada dalam kegiatan home industri konveksi ?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran IPS dalam kegiatan home industri konveksi di MTsN 6 Agam ?
3. Apa saja kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran IPS dalam kegiatan home industri konveksi di MTsN 6 Agam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan IPS yang ada dalam kegiatan home industri konveksi.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembelajaran IPS dalam kegiatan home industri konveksi di MTsN 6 Agam.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran IPS dalam kegiatan home industri konveksi di MTsN 6 Agam.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan secara lebih mendalam mengenai permasalahan strategi pembelajaran IPS berbasis home industri konveksi di MTsN 6 Agam.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa.
- b. Bagi pemilik industri, penelitian ini dapat mengindikasikan bahwa industri peduli dengan pendidikan dan pengembangan generasi muda dan meningkatkan kualitas tenaga kerja di masa depan.
- c. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini maka penulis akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan bagaimana menganalisis permasalahan khususnya strategi pembelajaran IPS berbasis home industri konveksi di MTsN 6 Agam.